

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan juga merupakan investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa, untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk membangun dan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Kesinambungan dan keberhasilan pembangunan kesehatan ditentukan oleh tersedianya pedoman penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Penyelenggaraan pembangunan kesehatan di Indonesia berpedoman pada Sistem Kesehatan Nasional (SKN), yaitu suatu tatanan yang menghimpun berbagai upaya bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung dengan tujuan agar tercapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai perwujudan kesejahteraan umum seperti diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Yusri, 2009)

Masalah kesehatan adalah masalah kompleks yang merupakan hasil dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Datangnya penyakit merupakan hal yang tidak bisa ditolak, meskipun kadang bisa dicegah atau dihindari. Konsep sehat sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal karena ada faktor-faktor di luar kenyataan klinis yang mempengaruhi terutama faktor sosial budaya. Jadi,

sangat penting menumbuhkan pengertian yang benar pada benak masyarakat tentang konsep sehat dan sakit karena dengan konsep yang benar maka masyarakat pun akan mencari alternatif yang benar pula untuk menyelesaikan masalah kesehatannya (Foster, 2006).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui perilaku beresiko yaitu hubungan seks. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Salah satu penyakit menular seksual yaitu *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* (Ardhiyanti, 2015).

Perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak yaitu antara 17–18 tahun (Fuad et al, 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2011). Remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat

darimasyarakat tradisional hingga modern yang juga merubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga oleh system keluarga adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup.

Fenomena merebaknya anak jalanan telah menjadi permasalahan dalam beberapa tahun terakhir ini. Termasuk didalamnya mengenai permasalahan kriminalitas maupun moralitas yang menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan pada ranah hukum, ekonomi, sosial dan kesehatan. Anak jalanan adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun berdasarkan konfrensi PBB tentang Hak Anak Jalanan. Anak jalanan merupakan anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan, dan pusat-pusat keramaian lainnya. Menurut Okinarum (2015), alasan utama menjadi anak jalanan dikarenakan berasal dari keluarga yang berantakan dan ada masalah dengan orang tua. Menurut Kementerian Sosial (2016), banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan. Anak jalanan terpapar pada masalah kesehatan, eksploitasi dan kekerasan, putus sekolah dan terlibat dalam aksi kejahatan. Hasil survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai jumlah anak jalanan yang didata dari 2,9 juta anak terlantar, terdapat 16.416 anak jalanan (Ida Ayu,

2018). Menurut data Kementerian Sosial RI pada tahun 2017, Jawa Tengah menduduki peringkat keempat nasional dengan anak jalanan terbanyak yaitu sekitar 1.603 anak jalanan. Dari jumlah tersebut, Kota Semarang menjadi penyumbang anak jalanan tertinggi di Jawa Tengah. Tercatat lebih dari 302 anak jalanan di ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan di Kabupaten Semarang sendiri terdapat 19 anak jalanan.

Kelompok umur remaja (usia 14-18 tahun) merupakan bagian terbesar dari kelompok anak jalanan. Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan kesehatan. Anak jalanan secara psikologi memiliki konsep diri negatif, tidak atau kurang percaya diri, mudah tersinggung, ketergantungan pada orang lain dan emosi yang tidak stabil. Kondisi ini menyebabkan mereka mudah terpengaruh orang lain dan cenderung berperilaku antisosial seperti berkelahi, mencuri, merampas, menggunakan dan menjalankan bisnis narkoba, dan perilaku seks bebas. Mereka juga dapat mengalami eksploitasi fisik dan seksual terutama oleh orang dewasa hingga kehilangan nyawa, sehingga timbul masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi menular seksual (KemenKes, 2014).

Salah satu perilaku anak jalanan yaitu perilaku seksual yang merupakan perilaku akibat dari dorongan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang digambarkan dengan beraneka ragam tingkah laku seperti berciuman, bercumbu dan bersenggama. Pada dasarnya seksual tidak terbatas hanya ada di tempat tidur maupun pada bagian tubuh tertentu

saja tetapi juga ekspresi kepribadian, perasaan fisik serta simbol kemesraan, menghargai dan saling memperhatikan secara timbal balik. Anak jalanan dengan perilaku seksual aktif mulai mengenal serta melakukan tindakan seksual pada usia remaja 14-18 tahun, anak jalanan yang melakukan perilaku seksual aktif sering bergonta-ganti pasangan dan melakukan perilaku seksual bebas disembarang tempat tanpa menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan seksual (KemenKes, 2014).

Perilaku seks bebas pada anak jalanan dapat menimbulkan penyakit infeksi menular seperti sifilis dapat disebabkan bergonta-ganti pasangan, tidak memperhatikan kebersihan diri dan juga lingkungan. Sebagian besar anak jalanan tidak menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan seks, sehingga berdampak pada penularan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan (Apit, 2013)

.Masalah kesehatan reproduksi ketika melakukan seks bebas pada anak jalanan yang sering mereka lakukan tidak terlepas dari keadaan yang membuat anak jalanan itu harus bergantung kepada kehidupan anak jalanan dan dipengaruhi oleh rasa keingintahuan terhadap seks serta adanya pengaruh dari teman sekitar maupun pergaulan (Purba, 2012).

Usia remaja dan dorongan seksual merupakan dua hal yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Perilaku seksual anak jalanan juga terjadi di berbagai negara salah satunya adalah negara Serbia, anak jalanan mulai melakukan hubungan seksual sejak dini dengan sesama anak jalanan dan anak jalanan tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk

mencegah penularan penyakit seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, selain itu anak jalanan tersebut mengalami kekerasan seksual dan beberapa dari anak jalanan terjerumus dalam perdagangan seksual. Usia remaja berkaitan dengan rasa untuk memiliki dorongan seksual yang sangat erat, karena adanya perubahan hormonal yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada remaja dan beresiko menjurus pada hubungan seksual yang belum diketahui. Tumbuh kembang fisik dan psikis pada remaja biasanya diwarnai dengan sejuta rasa ingin tahu, rasa penasaran yang polos dan naif, justru akan berpotensi bagi mereka untuk menjadi korban perilaku seksual. Perilaku seksual pada anak jalanan dipengaruhi banyak factor (Sarwono, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan melakukan perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal perilaku seksual dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari teman, pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga serta pengaruh dari media massa sebanyak 90% remaja melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, faktor ini dipicu adanya hubungan yang intim sebelumnya, selain itu ada pengaruh media yang mempertontonkan kelaziman berpacaran sejak dini, kurangnya batasan yang tegas dari orang tua dan mudahnya mengakses tayangan pornografi yang semakin marak. Jika dorongan seksual tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka akan menjadi sumber petaka yang dapat menghancurkan masa depan para remaja (Sarwono, 2011).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul penelitian
Gambaran Perilaku Seks Pada Anak Jalanan di Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku seks anak jalanan di Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada anak jalanan di Kabupaten Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik anak jalanan yang meliputi tempat tinggal, aktivitas keseharian, mobilitas dan komunitas.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku seks bebas pada anak jalanan di Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi instansi terkait perilaku seksual dikalangan anak jalanan sehingga mereka dapat

memberikan pengawasan dan pemantauan lebih terhadap perilaku anak jalanan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini peneliti mampu menambah pengetahuan tentang perilaku seks anak jalanan dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini ke dalam penelitian.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan anak jalanan.